

REKONSTRUKSI BATASAN SOSIAL KEAGAMAAN JEMAAT FILIPI

Kajian Terhadap Filipi 3.1-4.1 Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann



OLEH
SETYOWATI
52150001

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MASTER SAINS TEOLOGI (MASTER OF DIVINITY) FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

Rekonstruksi Batasan Sosial Keagamaan Jemaat Filipi

Kajian terhadap Filipi 3.1b-4.1 dari Perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Setyowati

52150001

Dalam Ujian Tesis Program Studi Paskasarjana Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister of Divinity pada tanggal 8 Februari 2018

Nama Dosen:

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
(Dosen Pembimbing I/ Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.
(Dosen Pembimbing II/ Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 8 Februari 2018
Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus SugengWidjaya, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi S-2,



Pdt. HandiHadiwitanto, Ph.D

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setyowati

NIM : 52150001

Judul Tesis : Rekonstruksi Batasan Sosial Keagamaan Jemaat Filipi

Kajian terhadap Filipi 3.1b-4.1 dari Perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian asli dari saya sendiri. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 8 Februari 2018



Setyowati

Abstrak

Rekonstruksi Batasan Sosial Keagamaan Jemaat Filipi: Kajian Terhadap Filipi 3:1b - 4:1 Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Identitas keagamaan sebagai ciri yang dimiliki setiap agama akan menjadi masalah jika identitas tersebut dijadikan pembeda dengan agama yang lainnya. Bahkan lebih parah jika pembedaan tersebut dijadikan klaim, bahwa identitas keagamaannya lebih baik dari yang lain dan kemudian memaksakan orang lain untuk mengikuti apa yang diyakininya. Dalam retorikanya, Paulus memberi penekanan pada persoalan ini, menjadikan identitas agama sebagai klaim kebenaran. Dampaknya adalah menimbulkan keresahan bahkan kecenderungan perpecahan dalam sebuah komunitas. Semua hal ini berkaitan erat dengan proses konstruksi sosial dalam kehidupan keagamaan orang-orang percaya di Filipi. Berangkat dari konteks di atas, rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah: (1) Bagaimana proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam komunitas orang-orang percaya di Filipi? (2) Dampak atau konsekuensi apa saja yang menjadi hasil konstruk sosial yang berkaitan dengan batasan-batasan keagamaan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-retorik untuk mengetahui situasi sosial dalam konteks Filipi. Isu utama yang muncul dari teks Filipi 3:1b - 4:1 berkaitan erat dengan identitas keagamaan yang menjadi pembeda bagi yang lain. Selain itu, ada juga teori konstruksi sosial atas realita dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk membantu menganalisis terkait konsep konstruksi sosial. Teori ini mengasumsikan bahwa realitas itu ada karena konstruksi sosial yang terus-menerus oleh individu dan dimaknai secara bersama-sama dalam sebuah komunitas.

Paulus dalam retorikanya membingkai masalah identitas keagamaan yang terlihat dari penggunaan bahasanya yang mengagumkan. Ia dapat mempengaruhi para pendengar untuk mengambil keputusan dan sikap yang sesuai dengan harapan si pembaca. Hasil penelitian ini adalah Paulus melakukan konstruksi sosial dalam komunitas orang percaya di Filipi dan membentuk kebenaran baru yang dihidupi dalam masyarakat pada masa itu. Itulah yang menjadi identitas baru mereka, yaitu sebagai orang-orang percaya.

Kata kunci: identitas keagamaan, orang Kristen Yahudi, orang Kristen non-Yahudi, eksternalisasi, objektivikasi, konstruksi sosial, internalisasi,

Abstract

Reconstruction of the Religious Social Restrictions of the Phillipian Church: A Study Towards Philippians 3:1b - 4:1 Based on Social Construction from Berger and Luckmann

Religious identity as a characteristic of every religion will be a problem if the identity is used to distinguish itself from other religions. Even worse if the distinction made a claim that their religious identity is the best and then force the others to follow what they have believed for a long time. In his rhetoric, Paul emphasized this issue, religious identity as a truth claim. The impact are anxiety and a tendency of disunity within a community. All these things are closely related to the social construction process in the religious life of believers in Philipians. The formulation of the problem in this thesis research are: (1) What is the process of social construction taking place in the community of believers in Phillipians? and (2) What are the impacts or consequences of the outcomes of social construction related to religious boundaries?

This research use a socio-rhetorical approach to find out the social situation in the Philipians context. The main issue appear in Philipians 3:1b - 4:1 and are closely related to the religious identity that differentiates others. In addition, this research also use a social construction theory from Peter L. Berger and Thomas Luckmann in order to analyze the relation between the concepts of social construction and the this text.

Paul, in his rhetoric framed the problem of religious identity, which can be seen in his use of language. It gave effect to his audiences to make a decisions and attitude that in line with the reader's expectations. This research found that Paul developed ideas among the community of believers in Philipians through his social construction and created a new truth, which live and grow in society at that time. That was their new identity, as a believer.

Keywords: religious identity, Jew Christian, Non-Jew Christian, externalization, objectification, social construction, internalization.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa melimpahkan hikmat dan kekuatan, sehingga akhirnya sayadapat menyelesaikan tesis yang berjudul Rekonstruksi Batasan Sosial Keagamaan Jemaat Filipi: Kajian Terhadap Filipi 3.1b-4.1 Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann.

Tesis ini merupakan tugas akhir yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat yang telah ditentukan dalam menempun program paska sarjana jurusan kependetaan (Master of Devinity) di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana.

Dalam penyusunan tesis ini, saya menyadari bahwa tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa dukungan dan bantuan dari pihak lain. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini, baik berupa dorongan moril maupun materil, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Pdt. Yusak Tridarmanto dan Pdt. Djoko Prasetya Adi Wibowo, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang sangat baik, serta memberikan semangat dan inspirasi kepada saya, dari awal dimulainya penulisan tesis sampai selesai
2. Pdt. Robert Setio, yang bersedia memeriksa tesis ini dengan sangat teliti, juga memberikan wawasan dan saran yang sangat berharga, sehingga memberi dampak pada tesis ini
3. Bersyukur untuk para dosen dan karyawan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang selalu membantu saya dengan berbagai cara selama proses penulisan tesis ini
4. Para petugas perpustakaan di UKDW dan Puskat Kolosani yang telah memberikan fasilitas dan memudahkan saya dalam meminjam buku referensi
5. Majelis Jemaat dan keluar besar Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Kudus yang telah memberikan ijin dan dukungan serta doa selama masa studi
6. Rekan-rekan yang tergabung dalam Tim Gembala Jemaat (TGJ) GKMI Kudus, yang telah membantu dan menggantikan tugas-tugas gereja selama saya studi

7. Pdt. Janti D. Wijaya dan keluarga besar GKMI Jogja yang menerima saya dengan sukacita dan memberi kesempatan kepada saya untuk terlibat pelayanan, juga dukungan doa yang tiada henti
8. Kepada Ibu dan kakak-kakak tercinta yang dengan setia mendoakan, memberikan dorongan dan semangat kepada saya sepanjang proses penulisan tesis ini
9. Rekan-rekan M.Div 2014 terkasih, Cik Mariani, Jeffry, Gloria (yang sedang menempuh studi di Belanda, namun mau meluangkan waktu untuk membantu), dan Bora, kebersamaan kita selama kuliah sangatlah mengesankan
10. Serta semua pihak yang telah membantu saya selama masa studi, yang tidak bisa disebutkan tetapi tidak mengurangi rasa hormat saya pada ibu/bpk/teman-teman semua, terima kasih banyak.

Rasa syukur dan kegembiraan yang tak terhingga oleh karena hadirnya orang-orang yang mendukung, doa saya apa yang telah ibu/bpk/teman-teman lakukan untuk saya tidaklah sia-sia dan menjadi memancarkan kemuliaan-Nya.

Akhirnya, mohon maaf apabila terjadi kesalahan dalam penulisan ini, semata-mata karena kesalahan saya. Harapannya semoga tesis ini bermanfaat dan memberi wacana baru kepada para pembaca bahwa realita yang ada sekarang tidak terjadi begitu saja, melainkan sudah terjadi konstruksi sosial di dalamnya.

Yogyakarta, 8 Februari 2018

Setyowati

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan i
Lembar Pernyataan ii
Abstraksi.....	iii
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
1.1 Pemahaman Identitas.....	1
1.2 Proses Konstruksi Sosial	4
1.3 Realitas Identitas Keagamaan di Filipi.....	4
1.4 Ideologi dan Teologi Paulus.....	8
2. Rumusan Masalah.....	11
3. Batasan Masalah.....	11
4. Tujuan Penulisan.....	13
5. Landasan Teori.....	13
6. Metode Penelitian.....	17
7. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II SELAYANG PANDANG DUNIA SOSIAL FILIPI	
1 Mengenal Surat Filipi.....	23
1.1. Status Filipi.....	23
1.2 Kondisi Sosial Penulis.....	24
1.3 Arah Penulisan Surat Filipi.....	28
1.4 Hubungan Sosial yang Dinamis Yahudi dan Romawi.....	29
2 Dunia Sosial Filipi	30
2.1 Strata Sosial di Filipi.....	30
2.2 Dunia Sosial Keagamaan.....	31
2.3 Dunia Sosial-Budaya.....	35

3 Kekristenan di Filipi	36
3.1 Masuknya Injil ke Filipi.....	36
3.2 Persoalan dalam Komunitas.....	38
4 Struktur Surat Filipi.....	39
4.1 Filipi 3.2-4.1 Sebagai sebuah Retorika.....	39
4.2 Struktur Surat Filipi dari Perspektif Sosio-Retorika.....	41
 BAB III TAFSIR FILIPI 3.2-4.1 DALAM PENDEKATAN SOSIO-RETORIKA	
1 Pengantar.....	44
2 Identitas Lawan Paulus (Filipi 3.2)	44
2.1 Hati-hatilah Terhadap Anjing-anjing.....	48
2.2 Hati-hatilah Terhadap Pekerja-pekerja Jahat.....	50
2.3 Hati-hatilah Terhadap Penyunat-penyunat Palsu.....	52
3 Reaksi Komunitas Orang Percaya di Filipi Terhadap Pengaruh Lawan Paulus	53
3.1 Reaksi Keluar : Menolak	54
3.2 Reaksi kedalam : Etos dan Kondisi Komunitas Orang Percaya di Filipi	57
4 Identitas Paulus	60
4.1 Identitas Kesukuan	60
4.2 Identitas dalam Keagamaan.....	63
4.3 Identitas Baru Paulus (Fil 3.7-11)	66
5 Identitas Komunitas Orang Percaya di Filipi	77
5.1 Komunitas Bersunat yang Beribadah oleh Roh Allah.....	78
5.2 Komunitas Bermegah Dalam Kristus.....	80
5.3 Komunitas yang Tidak Menaruh Percaya Kepada Hal-hal Duniawi.....	81
5.4 Komunitas yang Berdiri Teguh, Fil 4.1.....	83

5.5 Kesimpulan.....	85
BAB IV PROSES KONSTRUKSI SOSIAL ATAS REALITAS ORANG-ORANG PERCAYA DI FILIPI	
1 Pengantar	87
2 Proses Konstruksi Sosial Identitas Keagamaan Komunitas Orang Percaya Di Filipi	89
2.1 Konstruksi Sosial Atas Hidup yang Berorientasi Pada Tuhan.....	89
2.2 Konstruksi Sosial atas realitas Kristus Sebagai Identitas Keagamaan	92
2.3 Konstruksi Sosial atas Realitas Hidup Sebagai Warga Kerajaan Allah	94
2.4 Kesimpulan.....	97
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Refleksi	99
Daftar Pustaka	100

Abstrak

Rekonstruksi Batasan Sosial Keagamaan Jemaat Filipi: Kajian Terhadap Filipi 3:1b - 4:1 Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Identitas keagamaan sebagai ciri yang dimiliki setiap agama akan menjadi masalah jika identitas tersebut dijadikan pembeda dengan agama yang lainnya. Bahkan lebih parah jika pembedaan tersebut dijadikan klaim, bahwa identitas keagamaannya lebih baik dari yang lain dan kemudian memaksakan orang lain untuk mengikuti apa yang diyakininya. Dalam retorikanya, Paulus memberi penekanan pada persoalan ini, menjadikan identitas agama sebagai klaim kebenaran. Dampaknya adalah menimbulkan keresahan bahkan kecenderungan perpecahan dalam sebuah komunitas. Semua hal ini berkaitan erat dengan proses konstruksi sosial dalam kehidupan keagamaan orang-orang percaya di Filipi. Berangkat dari konteks di atas, rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah: (1) Bagaimana proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam komunitas orang-orang percaya di Filipi? (2) Dampak atau konsekuensi apa saja yang menjadi hasil konstruk sosial yang berkaitan dengan batasan-batasan keagamaan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-retorik untuk mengetahui situasi sosial dalam konteks Filipi. Isu utama yang muncul dari teks Filipi 3:1b - 4:1 berkaitan erat dengan identitas keagamaan yang menjadi pembeda bagi yang lain. Selain itu, ada juga teori konstruksi sosial atas realita dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk membantu menganalisis terkait konsep konstruksi sosial. Teori ini mengasumsikan bahwa realitas itu ada karena konstruksi sosial yang terus-menerus oleh individu dan dimaknai secara bersama-sama dalam sebuah komunitas.

Paulus dalam retorikanya membingkai masalah identitas keagamaan yang terlihat dari penggunaan bahasanya yang mengagumkan. Ia dapat mempengaruhi para pendengar untuk mengambil keputusan dan sikap yang sesuai dengan harapan si pembaca. Hasil penelitian ini adalah Paulus melakukan konstruksi sosial dalam komunitas orang percaya di Filipi dan membentuk kebenaran baru yang dihidupi dalam masyarakat pada masa itu. Itulah yang menjadi identitas baru mereka, yaitu sebagai orang-orang percaya.

Kata kunci: identitas keagamaan, orang Kristen Yahudi, orang Kristen non-Yahudi, eksternalisasi, objektivikasi, konstruksi sosial, internalisasi,

Abstract

Reconstruction of the Religious Social Restrictions of the Phillipian Church: A Study Towards Philippians 3:1b - 4:1 Based on Social Construction from Berger and Luckmann

Religious identity as a characteristic of every religion will be a problem if the identity is used to distinguish itself from other religions. Even worse if the distinction made a claim that their religious identity is the best and then force the others to follow what they have believed for a long time. In his rhetoric, Paul emphasized this issue, religious identity as a truth claim. The impact are anxiety and a tendency of disunity within a community. All these things are closely related to the social construction process in the religious life of believers in Philipians. The formulation of the problem in this thesis research are: (1) What is the process of social construction taking place in the community of believers in Phillipians? and (2) What are the impacts or consequences of the outcomes of social construction related to religious boundaries?

This research use a socio-rhetorical approach to find out the social situation in the Philipians context. The main issue appear in Philipians 3:1b - 4:1 and are closely related to the religious identity that differentiates others. In addition, this research also use a social construction theory from Peter L. Berger and Thomas Luckmann in order to analyze the relation between the concepts of social construction and the this text.

Paul, in his rhetoric framed the problem of religious identity, which can be seen in his use of language. It gave effect to his audiences to make a decisions and attitude that in line with the reader's expectations. This research found that Paul developed ideas among the community of believers in Philipians through his social construction and created a new truth, which live and grow in society at that time. That was their new identity, as a believer.

Keywords: religious identity, Jew Christian, Non-Jew Christian, externalization, objectification, social construction, internalization.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1 Pemahaman Identitas

Identitas seringkali dipahami secara ambigu. Di satu sisi identitas dipahami sebagai sesuatu yang penting, memberi petunjuk atas ciri khas seseorang atau kelompok, di sisi lain justru menjadi batas pembeda satu dengan lainnya. Contohnya mengenai baptisan. Setidaknya dalam Kekristenan ada beberapa cara yang digunakan untuk membaptis. Beberapa di antaranya adalah diselam dan dipercik. Terjadinya perbedaan cara membaptis tersebut disebabkan oleh berbedanya tradisi gereja tertentu dengan tradisi gereja lain. Tradisi gereja itu sendiri dibentuk melalui proses konstruksi sosial pada masanya, yang bergerak secara dinamis sesuai dengan situasi sosial dan masyarakat yang menyertainya.

Dalam satu ibadah di gereja A, pendetanya mengatakan, ”tahukah saudara-saudara bahwa baptisan yang benar – menurut gereja A – adalah orang yang dibaptis dengan cara diselam, bukan dipercik. Sebab kalau hanya percik yang kena air hanya kepalanya, berarti yang bertobat hanya kepalanya.” Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa orang kristen yang benar adalah yang dibaptis dengan cara diselam, sedangkan yang dipercik tidak mengalami pertobatan total. Selam ataupun percik adalah cara baptisan bukan ukuran yang bisa dipakai untuk menyatakan orang tersebut sudah bertobat atau belum. Karena makna baptisan tidak diukur dari cara membaptis melainkan makna dari baptisan tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa gereja A menjadikan baptis dengan cara selam sebagai sebuah kebenaran yang diyakini oleh gereja A, sementara gereja lain yang membaptis dengan cara percik tidaklah benar. Contoh ini menunjukkan bahwa cara membaptis atau baptisan dipakai sebagai identitas dari gereja tertentu. Dampak dari adanya identitas tersebut membuat batas pembeda antara gereja A dengan gereja lain, yang tidak menggunakan cara diselam.

Munculnya tradisi baptisan dengan cara selam maupun percik memiliki latar belakang konstruksi sosial tertentu sesuai zamannya. Tradisi baptis selam muncul pada zaman Thomas Aquinas, menyatakan bahwa baptisan selam adalah cara aman dan alkitabiah. Sedangkan tradisi baptisan percik berawal tatkala agama Kristen menjadi agama negara pada zaman kekaisaran Romawi. Dampak dari kristenisasi massal tersebut, terjadilah baptisan besar-besaran. Situasi yang seperti itu, membuat kolam-kolam dan sungai-sungai menjadi sangat sesak. Akibatnya untuk memudahkannya, maka orang-orang tersebut akhirnya dipercik dengan air. Alasan “praktis” tersebut kemudian dijadikan tradisi gereja.

Contoh di atas sedikit banyak – tidak persis sama – memberi gambaran persoalan yang dihadapi oleh orang-orang percaya di Filipi. Orang-orang percaya di Filipi memiliki latar belakang tradisi agama dan budaya yang berbeda dengan orang-orang Kristen Yahudi. Orang Filipi dengan latar belakang dari budaya Hellenis Yunani dan orang Yahudi dengan keyahudiannya, keduanya sangat berbeda dan memiliki keunikan sendiri-sendiri. Orang Yahudi dengan hukum Tauratnya, menjadi identitas keagamaan yang sangat kuat.

Dapat disimpulkan di sini bahwa latar belakang sosial yang berbeda akan membentuk tradisi, budaya dan pola pikir yang berbeda pula. Maka konstruksi sosial yang dihasilkan oleh komunitasnya pun berbeda sesuai dengan pergumulan pada masanya.

Sebelum melangkah kepada persoalan konstruksi sosial, baiklah terlebih dahulu memahami apa itu identitas. Istilah identitas berasal dari kata sifat Latin, *idem* yang artinya “sama”.¹ Jadi pengertian identitas secara umum adalah memiliki sifat komparatif dan menekankan kesamaan atau kesatuan dengan orang lain. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia) definisi identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki seseorang yang memiliki sifat pembanding dan menekankan kesamaan dengan orang lain.

¹ Peter Weinreich, *Identity Structure Analysis, in Identity: Cross-Cultural, Societal and Clinical Context*. (ed. P. Weinreich and W. Saunderson; London: Routledge, 2003) p. 54

Peter Weinreich, dalam *Identity Structure Analysis, in Identity* mengatakan, identitas tidak terjadi dengan sendirinya, pembentukan identitas seseorang terjadi melalui *identifikasi* (penetapan identitas) seseorang dengan orang lain atau melalui *disosiasi* (pemisahan diri) seseorang dari orang lain.² Artinya identitas seseorang tidak akan tampak apabila orang tersebut tidak berada di antara orang lain, karena orang tersebut tidak bisa menetapkan identitasnya sendiri tanpa diperhadapkan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ciri utama dari identitas manusia bersifat sosial atau kolektif, juga identitas dapat terjadi hanya dalam suatu komunitas. Seseorang dapat mengidentifikasi dirinya ketika terjadi relasi dengan satu atau lebih segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Pengertian di atas adalah identitas yang sifatnya individual yang terjadi dalam komunitas, lalu bagaimana dengan bentuk kelompok? Dari perspektif sosiologi, Taylor dkk. mengatakan, istilah identitas sosial secara umum mengandung pengertian bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial (atau kelompok-kelompok sosial) dan nilai serta signifikansi emosional yang ada dilekatkan dalam keanggotaan itu. Atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa identitas sosial adalah konsep diri individu yang terbentuk dari interaksi sosial dalam kelompok di mana dia menjadi bagian di dalamnya serta memiliki kelekatan emosi.³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah konsep diri individu, nilai-nilai kehidupan serta signifikansi emosional yang terjadi melalui interaksi sosial dalam kelompok di mana dia menjadi salah satu anggota dalam suatu komunitas sosial. Jika dikaitkan dengan agama, maka pengertian identitas sosial keagamaan adalah konsep diri individu, nilai-nilai, serta signifikansi emosional yang berkenaan dengan agama. Hal ini terjadi melalui interaksi sosial antar anggota, di mana dia menjadi salah satu anggota dalam suatu komunitas sosial.

Berkenaan dengan agama dalam identitas sosial merupakan dimensi yang penting dalam identitas seseorang atau kelompok. Identitas sosial keagamaan terbentuk dari

² Peter Weinreich, *Identity Structure Analysis, in Identity*, p. 61

³ Shelley E. Taylor, Letitia Ane Pepalau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, ed. 12, 2009), h. 7

komunitas ketika terjadi interaksi antar anggota komunitas, dan individu mengambil keputusan sendiri terhadap identitas keagamaannya. Selaras dengan yang dikatakan oleh Judith Martin, bahwa identitas agama merupakan pilihan seseorang atau kelompok, bukan hasil paksaan kelompok atau individu lain, melainkan dengan kesadaran dirinya memutuskan untuk menentukan identitas agamanya. Dengan demikian identitas keagamaan bukan diperoleh saat lahir, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi antar individu yang terjadi dalam komunitas.⁴

1.2 Proses Konstruksi Sosial

Bagaimana proses konstruksi sosial itu terjadi? Untuk mengetahui proses konstruksi sosial tersebut penulis akan menggunakan bingkai teori konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Tentang teori tersebut akan dibahas di bagian selanjutnya. Singkatnya menurut penulis yang menarik dari teori ini adalah bagaimana individu dan masyarakat masing-masing dapat berperan sebagai penghasil konstruksi sosial itu sendiri. Dualisme antara individu dengan dunianya dan dengan realitasnya sendiri, di mana dunia dan realitasnya tersebut tidak sama dengan orang lain, bagaimana interaksi yang terjadi sehingga membentuk suatu kebenaran baru. Di mana yang sendiri itu selalu memiliki kepentingan bersama, demikian sebaliknya. Di sinilah peran antara individu dan masyarakat sebagai penghasil terlihat secara nyata. Bagian yang dikonstruksikan di sini adalah kepentingan bersama, bukan individunya. Artinya kepentingan bersama tidak meniadakan realitas individu, demikian sebaliknya realitas individu tidak boleh mengabaikan kepentingan bersama. Proses konstruksi sosial ini terjadi melalui interaksi sosial antar individu dalam kelompok. Interaksi sosial tersebut berlangsung secara simultan melalui tiga hal, yakni: *eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi*.

1.3 Realitas Identitas Keagamaan di Filipi

Pembahasan tulisan ini mengenai proses konstruksi sosial atas realitas identitas keagamaan yang terjadi di komunitas orang percaya di Filipi. Berikut ini merupakan gambaran singkat pelayanan Paulus di kota Filipi, berdasarkan tradisi Lukas.

⁴ Judith N. Martin, Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, (New York: McGraw-Hill Publishing, 2010), p. 192-194

Pertama kali Paulus datang ke Filipi, sekitar 49 Zaman Bersama (untuk selanjutnya menggunakan bentuk singkatnya, ZB) dalam perjalanan misinya yang kedua (Kis 16.1-40). Pada waktu itu Filipi merupakan pusat kota di daerah tersebut. Orang-orang di Filipi sebagian besar adalah Yunani dan Romawi, yang berbahasa Yunani, meskipun bahasa Latin adalah bahasa resminya. Awalnya Paulus datang ke Makedonia, pada malam hari dia mendapat penglihatan, seorang penduduk Makedonia berdiri dan meminta tolong (Kis 16.9). Paulus dan Silas mengambil keputusan untuk segera mengunjungi mereka. Maka sampailah mereka ke Filipi, kota pertama di Makedonia dan Injil diberitakan di sana, dan tinggal beberapa hari di sana (Kis 16.12). Pada waktu itu kehidupan rohani orang-orang disana ditandai oleh sinkretisme⁵ termasuk pemujaan terhadap kaisar (Julius, Augustus, dan Claudius), ilah Mesir (ISIS) dan banyak ilah-ilah lainnya.⁶

Ketika berada di sekitar kota Filipi, Paulus dan Silas tidak mendapati tempat ibadah Yahudi (sinagoge), mungkin karena jumlah orang Yahudi tidak terlalu banyak. Pada hari sabat mereka pergi keluar kota, menyusur sungai Gangites, kira-kira 10-12 mil jauhnya dari kota Filipi, Paulus menemukan tempat sembahyang atau tepatnya tempat pertemuan di tepi sungai tersebut.⁷ Di sana sedang berkumpul perempuan-perempuan, rupanya sedang beribadah. Paulus mendekat dan mulai berbicara kepada mereka. Dari sekian yang hadir dalam pertemuan itu, seorang perempuan yang bernama Lidia memberikan respon yang baik atas Injil yang diberitakan oleh Paulus. Lidia adalah seorang penjual kain ungu yang berasal dari Tiatira. Kemungkinan waktu di Tiatira dia sudah pindah ke agama Yahudi yang kemudian diteruskan saat berada di Filipi (Kis 16.14). Ketika Paulus berbicara tentang Injil, Tuhan membukakan hatinya sehingga bertobat dan dibaptis bersama dengan seisi rumahnya (Kis 16.14-15).⁸ Demikianlah awal mula Injil diberitakan di Filipi dan terus berlanjut disertai dengan mukjizat-mukjizat yang terjadi (Kis 16.16-18, 19-40).

⁵ *Sinkretisme*: paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb. (KBBI)

⁶ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: a Commentary on the Greek text*, (Willdian B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan 1991), p. 56

⁷ Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997), h. 345

⁸ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, p. 57-58

Jumlah orang-orang yang percaya kepada Kristus di Filipi terus mengalami peningkatan. Sehingga mereka bukan lagi individu-individu, melainkan menjadi sebuah komunitas yang memiliki keyakinan yang sama, yaitu komunitas orang percaya Kristus atau komunitas Kristen. Keanggotaan dalam komunitas Kristen sangat beragam. Dari berbagai suku bangsa, golongan, status sosial, dan agama serta kepercayaan. Mereka semua memilih untuk percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dalam kehidupan sosial, komunitas ini dikenal baik oleh karena gaya hidup keseharian mereka yang didasarkan pada nilai-nilai Kekristenan dan terwujud melalui perilaku hidup dengan standar moralitas yang tinggi.

Meski mereka diterima baik oleh masyarakat secara luas, tetapi tidak menjamin tidak adanya persoalan. Persoalan justru muncul dari dalam komunitas mereka sendiri dan persoalan inilah yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini, yaitu mengenai batasan-batasan keagamaan atau identitas keagamaan.

Dugaan penulis di Filipi terdapat dua kelompok orang percaya. Dugaan ini didasarkan pada julukan yang Paulus sebutkan di 3.2. Kelompok pertama adalah orang non Yahudi (atau Yunani) yang kemudian menerima Kristus, penulis mengistilahkan mereka sebagai kelompok orang Kristen non Yahudi. Sedangkan kelompok kedua adalah, orang yang memiliki latar belakang Yahudi tetapi kemudian menerima Kristus. Penulis menyebut mereka adalah kelompok Kristen Yahudi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karena latar belakang sejarah dan lingkungan sekitar (budaya, tradisi, kepercayaan, agama) yang berbeda. Perbedaan kondisi sosial dapat memengaruhi perspektif orang dalam menyikapi sesuatu.

Kelompok pertama, orang Kristen non Yahudi. Tradisi gereja mencatat bahwa komunitas Kristen di Filipi didirikan oleh Paulus dan Silas dalam perjalanan misinya yang kedua di wilayah Asia (Kis 16.12-40), itu terjadi sekitar 50-51 ZB.⁹ Maka untuk mengenal komunitas tersebut, tidak ada cara lain selain mengenal juga pendirinya, dalam hal ini Paulus. Bagaimanapun ideologi dan teologi sang pendiri memengaruhi komunitas tersebut.

⁹ Mark Allan Powell, *Introducing The New Testament*, (Michigan: Baker Academic, 2009), p.346

Siapa Paulus? Seperti tertulis dalam biografinya di Fil 3. 5-6, Paulus adalah seorang Yahudi diaspora. Lahir di kota Tarsus di wilayah Sisilia (Kis 21.39), sebuah Kota Yunani yang juga merupakan salah satu pusat kebudayaan Yunani (helenistik). Orang tuanya dari keturunan suku Benyamin, mereka termasuk dalam golongan Yahudi ortodoks, yang mendidik anaknya untuk taat pada Taurat. Maka mereka menyekolahkan Paulus ke Yerusalem untuk mendapatkan ajaran dari para Farisi (Kis 26.5; 22.3; Fil 3.5).¹⁰

Hal menarik lain yang dimiliki Paulus, ia memiliki dua kewarganegaraan, Romawi dan Yahudi. Kewargaan Yahudi jelas diperoleh karena memang memiliki garis keturunan Yahudi. Sedangkan warga negara Romawi diperoleh menurut tradisi pada zaman pemerintahan Klaudius, ketika itu kewarganegaraan Romawi diperjualbelikan dengan harga mahal. Paulus yang dilahirkan sebagai seorang Yahudi juga mewarisi kewarganegaraan Romawi saat dia lahir, baik karena pembelian hak kewarganegaraan oleh leluhurnya atau sebagai ganjaran yang diberikan kepada ayahnya atau kakeknya oleh karena jasa-jasa mereka kepada negara (kemungkinan keahliannya dalam membuat tenda, oleh pemerintah Romawi diminta untuk membuat tenda bagi para militer). Kebebasan untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang Romawi, kadang-kadang diberikan kepada seluruh propinsi dan kota-kota, sering kali kepada keluarga-keluarga. hak tersebut kemudian diwariskan dari ayah kepada anak laki-laki dari keturunan langsung.¹¹ Paulus menurut kesaksiannya adalah warga negara Roma (Kis 17.35-39, 22.25). Hak sebagai warga Romawi pernah Paulus gunakan ketika dia ditangkap oleh penguasa Roma dan tanpa diadili langsung dimasukkan ke penjara (Kis 16.37-40).

Paulus sebagai orang Yahudi diaspora sekaligus Yahudi sejati, tiba-tiba memiliki pengalaman spiritualitas yang mengubah seluruh paradigma keagamaannya, yaitu perjumpaan dengan Kristus dalam perjalanan ke Damsyik dengan tujuan menangkap para pengikut Kristus yang pada waktu itu dia benci agar dipenjarakan (Kis 9). Dari latar belakang hidupnya dan pengalaman perjumpaan dengan Kristus tersebut, akhirnya

¹⁰ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, cet. 15), h. 413

¹¹ John G Gager, *Kingdom and Community: The Social World of Early Christianity*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1975), p.101

membentuk ideologi dan teologi Paulus sendiri. Ideologi dan teologi seperti apa yang dihidupi oleh Paulus dan yang mempengaruhi komunitas yang didirikannya?

1.4 Teologi Paulus

Teologi Paulus dimana mencakup juga ideologinya, tampak jelas dalam sikapnya menanggapi panggilan Tuhan. Secara teologi pandangan Paulus terhadap pewartaan Injil dan makna Injil berbeda dengan para murid atau rasul-rasul. Menurut Paulus Injil itu bagi segala bangsa, bukan hanya untuk orang-orang Yahudi. Itu sebabnya pelayanan Paulus lebih banyak kepada orang-orang non Yahudi. Sedang ideologinya tampak dalam jabatan kerasulannya. Meski hal ini tidak terjadi di Filipi, tetapi di tempat lain seperti Galatia dan Efesus (Gal 1.1; Ef 1.1). Beberapa orang meragukan keabsahan kerasulan Paulus dengan alasan, bahwa ajaran Paulus berbeda dari para rasul dan juga Paulus tidak pernah hidup bersama dengan Yesus selama di dunia, bahkan Paulus tampil setelah Yesus naik ke surga, yaitu pada saat Stefanus dirajam batu (Kis 8.1a). Perbedaan ini menimbulkan perdebatan yang sengit, bahkan sampai dibawa ke persidangan di Yerusalem, di mana para Rasul senior hadir (Kis 15). Hasil dalam persidangan disepakati bahwa Injil berlaku bagi segala bangsa dan Paulus dapat melanjutkan pewartaannya kepada orang-orang non Yahudi.

Mengenai ajarannya yang dirasa berbeda dari rasul-rasul yang lain, Paulus merasa berkewajiban untuk mempertahankan dan melawan siapa pun yang menginterpretasi Injil secara berbeda dari yang diajarkan Kristus. Bagi Paulus tanda seorang Rasul, bukan pada persoalan pernah atau tidaknya hidup bersama Yesus ketika di dunia, melainkan pada pewartaan Injil yang dilakukannya, yang kemudian orang-orang menjadi percaya kepada Kristus.¹² Sesuai dengan konteks pelayanan Paulus, maka Injil yang diwartakan oleh Paulus tidak dapat dihayati dengan memandang rendah realitas hidup, atau mengabaikan situasi sosial yang ada, melainkan mau masuk ke dalam realitas kehidupan sehari-hari, kebudayaan, dan ekonomi orang-orang bukan Yahudi atau Yunani.¹³ Demikian Injil bisa diterima khususnya bagi orang-orang non Yahudi. Injil bukanlah sebuah barang “antik”

¹² Mark Allan Powell, *Intoduction The New Testament*, (Singapore: Baker Academic, 2009), p. 312

¹³ Tom Jacobs SY, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h 56-57

yang berjarak dengan kehidupan, sebaliknya Injil mengejawantah dalam keseharian sehingga bisa dilihat dan dirasakan oleh orang lain.

Kelompok kedua adalah orang Kristen Yahudi, mereka lahir dari suku bangsa Yahudi, dengan demikian memiliki garis keturunan sebagai orang Yahudi yang notabene menjadi bagian dalam ikatan perjanjian Allah dan bapa leluhur mereka, Abraham. Mereka bangga sebagai orang Yahudi dan memiliki hukum Taurat yang merupakan pemberian Allah sekaligus sebagai ikatan perjanjian yang menuntun pada keselamatan. Maka tidak heran jika orang yahudi sangat menghormati dan menaati Taurat. Sedemikian besar rasa hormatnya terhadap Taurat sehingga membentuk eksklusivisme dan menjadi identitas bagi orang Yahudi, khususnya dalam hal keagamaan mereka.

Agama Yahudi dengan paham monoteisnya, yakni Yahweh sebagai sesembahan dan hukum Tauratnya, memiliki ciri khas yang sangat kuat pada masanya. Hukum Taurat yang diturunkan oleh Allah bagi orang Yahudi menjadi identitas kuat yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Seperti yang dikatakan oleh Judith M. Lieu bahwa yang membedakan komunitas satu dengan lainnya adalah karena adanya batasan-batasan dalam identitas, misal batasan identitas agama dan identitas kesukuan.¹⁴ Dalam konteks komunitas orang percaya di Filipi, identitas keagamaan orang Kristen Yahudi masih sangat dipengaruhi oleh hukum Tauratnya, khususnya hal sunat, menciptakan jarak dengan komunitas Kristen non Yahudi. Inilah kemudian yang menjadi persoalan dalam komunitas Kristen di Filipi.

Secara sosial, di mana seperti telah dikatakan di atas bahwa sebenarnya komunitas Kristen diterima baik oleh masyarakat, tetapi dengan adanya jarak yang terjadi di dalam komunitas itu sendiri, membuat anggota komunitas Kristen non Yahudi merasa terpojok dan dilema untuk mengambil sikap dalam kehidupan sosial. Di satu sisi mereka merasa percaya diri menjadi anggota dalam komunitas Kristen, tetapi di sisi lain karena terjadi pemisahan tadi mereka merasa diperhadapkan pada dua pilihan yang semua mengandung risiko. Pertama, kalau mereka tidak melakukan sunat, mereka akan dikucilkan oleh komunitas Kristen Yahudi yang memiliki pengaruh di masyarakat umum. Kedua, jika

¹⁴ Judith M. Lieu, *Christian Identity in The Jewish and Greco-Roman World*, (New York: Oxford University Press Inc, 2004), p. 23

mereka melakukan sunat, itu tidak sesuai dengan keyakinan imannya. Demikianlah situasi dan kondisi sosial yang dihadapi komunitas Kristen non Yahudi. Menurut Mikael Tellbe, orang Kristen non Yahudi di Filipi berhadapan dengan dua hal berkenaan dengan hukum Yahudi. *Pertama*, hukum Yahudi merupakan pembeda antara orang Kristen Yahudi dengan yang bukan Yahudi. Bagi orang Kristen Yahudi, hukum keyahudian merupakan tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang benar dan layak di hadapan Allah. *Kedua*, hukum Yahudi merupakan identitas diri secara sosial. Artinya, orang Kristen Yahudi merasa lebih tinggi status sosialnya dibandingkan dengan orang Kristen non Yahudi.¹⁵

Menurut penulis pendapat Tellbe masuk akal, mereka seperti dalam situasi dilematis dan iman mereka mulai goyah. Mereka bisa merasa tidak layak di hadapan Allah, merasa *minder* dalam bersosialisasi dan tidak tahu harus bersikap bagaimana. Dari pertimbangan tersebut tidak heran jika ada orang Kristen bukan Yahudi kemudian rela melakukan sunat, meskipun bertentangan dengan iman demi mendapat pengakuan secara sosial dari kelompok Kristen Yahudi, juga untuk mempertahankan posisi keanggotaan dalam komunitas Kristen.

Berkaitan dengan sunat yang dijadikan sebagai batasan identitas keagamaan Yahudi dengan yang lain, Paulus menunjukkan sikap yang sangat tegas, yaitu menolak! Bukan hanya sejumlah peraturan dari Taurat yang ditolak olehnya, bahkan seluruh fase sejarah keselamatan yang bermuara dalam Taurat. Paulus melihat keselamatan datang dari Kristus yang diterima dalam iman. Hal ini tampak dari ungkapan yang disampaikan melalui tulisan yang cukup tajam seperti di Rom 2.17-29; Gal 3, juga dalam Fil 3. 5-6, di mana Paulus menunjukkan bahwa melakukan Taurat atau memiliki garis keturunan Yahudi tidaklah jaminan mendapatkan keselamatan dan semua itu adalah sia-sia dibandingkan dengan mendapatkan Kristus.¹⁶

Jika secara pribadi Paulus menolak bahwa sunat ambil bagian dalam keselamatan, sebagai pendiri komunitas orang percaya di Filipi, dia tidak rela jika orang-orang yang dipimpinya terjebak dalam pengaruh ajaran tersebut. Itu sebabnya Paulus memberi

¹⁵ Mikael Tellbe, *The Sociological Factor Behind Philipppians 3.1-11*, (Journal for the Study of the New Testament (JSNT), Sweden, Orebro Theological Seminari 1994, 37-38. ISSN 0142-064X), p.101-104

¹⁶ Tom, Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 178

peringatan dengan tegas untuk berhati-hati terhadap orang-orang yang Paulus sebut dengan istilah anjing-anjing, pekerja-pekerja jahat, penyunat-penyunat palsu” (Fil 3.2). Di sini Paulus tidak menyebut nama, melainkan memberi julukan kepada mereka, tentu ada alasannya. Mengenai hal ini akan dibahas pada bab tersendiri.

Dari sini dapat disimpulkan adanya dua kelompok yang masing-masing memiliki kebenaran yang berbeda. Bagi orang Kristen Yahudi berpegang sebuah kebenaran bahwa hukum Taurat atau sunat menjadi hal utama untuk beroleh keselamatan, sementara orang Kristen bukan Yahudi meyakini bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah (Ef 2.8), bukan karena melakukan sunat (hasil pekerjaan manusia). Dalam realitas inilah penulis mencoba melihat dari sudut pandang terjadinya konstruksi sosial atas realitas identitas keagamaan yang dibangun oleh Paulus bagi orang percaya di Filipi melalui orasinya.

2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertantang untuk menemukan beberapa hal berkenaan dengan proses konstruksi sosial orang-orang percaya di Filipi, yaitu:

1. Bagaimana Paulus mengonstruksikan batasan-batasan keagamaan komunitas orang-orang percaya di Filipi?
2. Konsekuensi apa saja yang dihasilkan selama proses konstruksi sosial, berkenaan dengan batasan-batasan keagamaan sebagai orang percaya?

3. Batasan Masalah

Sesuai dengan judulnya, maka tesis ini akan menguraikan secara detail tentang bagaimana proses konstruksi sosial atas realitas identitas keagamaan yang terjadi di Filipi, baik dalam komunitas orang percaya itu sendiri, maupun dalam masyarakat secara umum. Bagaimana hukum keagamaan Yahudi menjadi batas pembeda kekristenan. Persoalan tersebut nampak jelas dalam teks Filipi 3.2-4.1. Itu sebabnya penulis memilih teks tersebut sebagai fokus pembahasan.

Pemilihan teks Fil 3.2-4.1 dilakukan dengan pemikiran, antara lain: *pertama*, Fil 3.2, ”hati-hatilah terhadap *anjing-anjing*, hati-hatilah terhadap *pekerja-pekerja jahat*, hati-hatilah terhadap *penyunat-penyunat palsu*.” Di sini Paulus memberi peringatan dengan tegas kepada

orang percaya di Filipi agar berhati-hati terhadap lawannya. Juga nampak bahwa Paulus menyebut lawannya tidak dengan nama, melainkan julukan. Di mana julukan tersebut menyiratkan adanya sebuah persoalan.

Kedua, Fil 3.3. Paulus memberikan *cross counter* kepada lawan dengan menempatkan dirinya di pihak orang percaya. Pada ayat ini Paulus mengganti penggunaan kata ganti tunggal menjadi kata ganti pertama jamak “kita”. Di sini Paulus menegaskan bahwa “kita” – dirinya dengan orang percaya – adalah orang-orang yang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, orang yang bermegah di dalam Kristus Yesus, dan orang yang tidak menaruh percaya pada hal-hal duniawi. Sementara lawan melakukan yang sebaliknya, mereka bersunat, tetapi bukan sunat sejati seperti yang dikehendaki Allah, mereka bermegah dalam diri sendiri, dan mereka menaruh percaya kepada perkara duniawi.

Ketiga, Fil 3. 4-11. Pada bagian ini Paulus menunjukkan proses perubahan tujuan hidupnya. Dari berorientasi pada kebanggaan-kebanggaan duniawi sampai menganggap semua itu adalah sampah yang tidak berguna dan tidak bisa dibandingkan dengan Kristus. Perjumpaan dengan Kristus itulah yang mengubah hidup Paulus. Dan kini orientasi hidup Paulus kepada Kristus, kerinduannya hanya ingin mengenal Kristus dan kuasa kebangkitannya serta bersekutu dalam penderitaannya, artinya Kristus menjadi yang utama dalam hidupnya.

Keempat, Fil 3.20-21. Paulus menegaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus adalah anggota warga kerajaan Allah. Status sebagai warga kerajaan Allah tersebut sekaligus mengingatkan bagaimana mereka selayaknya menjalani kehidupan di dunia. Disejajarkan dengan status sebagai warga negara Romawi yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga yang baik. Demikian juga orang percaya di Filipi menjalani hidup sebagai warga – bukan saja warga negara Romawi – kerajaan Allah. Dengan hidup sebagai warga kerajaan Allah di bumi, menunjukkan identitas baru sebagai orang percaya.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis mencoba meneliti secara konstruksi sosial atas realita yang ada berdasarkan teks Fil 3.2-4.1. Secara lebih mengerucut, penelitian yang dilakukan dalam bingkai proses konstruksi sosial atas realita identitas keagamaan dalam komunitas orang percaya di Filipini.

4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial atas realita yang terjadi di dalam komunitas orang percaya di Filipi berkenaan dengan batasan-batasan keagamaannya, untuk itu ada beberapa hal yang secara spesifik dapat dilihat, sebagai berikut:

1. Mengetahui proses konstruksi sosial komunitas Kristen di Filipi berkenaan dengan batasan-batasan keagamaannya sebagai orang percaya
2. Menemukan konsekuensi atau dampak sebagai identitas baru dari konstruksi sosial berkenaan dengan batasan-batasan keagamaan sebagai orang percaya di Filipi

5. Landasan Teori

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang digagas pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, melainkan lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya.¹⁷ Jadi realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Individu tersebut menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kebenaran yang dimiliki dan dialaminya. Dengan demikian individu bukanlah korban masyarakat dalam arti pemberian dari masyarakat, namun individu diciptakan oleh komunitas di mana dia menjadi bagian dalamnya.

Mempertegas hal tersebut di atas, Poloma, dalam Sosiologi Kontemporer menjelaskan istilah konstruksi sosial atas realitas sebagai berikut; “bahwa proses konstruksi sosial terjadi melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama dalam masyarakat secara subjektif. Dengan

¹⁷ Sukidin dan Basrowi, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Reflektis*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 194

demikian dapat dikatakan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural yang terjadi secara terus menerus”.¹⁸

Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Kenyataan dalam masyarakat tersebut akan berjalan begitu saja, dan akan memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan ulang secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.¹⁹

Pemahaman awal Konstruksi sosial

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa konstruksi sosial atas realita oleh Berger dan Luckmann, didefinisikan sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, melalui tindakan dan interaksi antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.²⁰ Dengan demikian, dalam menafsir dunia realitas individu satu dengan lainnya atau di masyarakat dimungkinkan masing-masing memiliki realitas kebenaran yang tidak senada. Namun demikian, tidak berarti bahwa realitas kebenaran individu dihilangkan demi kepentingan bersama, atau sebaliknya kepentingan umum mengabaikan yang telah diyakini oleh individu.

Melalui sentuhan Hegel – yaitu tesis, antitesis, dan sintesis – Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif yaitu melalui *dialektika*. Dengan berpikir dialektis inilah Berger dan Luckmann memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Berpikir dialektis ini

¹⁸ Margaret, Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 301

¹⁹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, h. 183 - 187

²⁰ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, h. 5 - 6

berlangsung dalam suatu proses yang simultan dengan tiga ‘momen’, yakni: *eksternalisasi*, *objektivisasi*, dan *internalisasi*.

1. *Eksternalisasi*, merupakan upaya manusia dalam mengekspresikan dirinya ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ekspresi diri tersebut untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*). Misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan (dalam bentuk bahasa). Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang.
2. *Objektivikasi* merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia). Objektivikasi berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil (manusia) itu sendiri sebagai suatu pengalaman yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. *Internalisasi* merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, dan subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektivikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*).²¹

Eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan secara simultan artinya ada proses menarik keluar (*eksternalisasi*) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (*objektif*) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (*internalisasi*) sehingga

²¹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Terjemahan oleh Hasan Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013, cet. ke-10) h. xx-xxii

sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau disebut kenyataan subjektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk melalui proses eksternalisasi dan objektivikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya. Jika teori-teori sosial tidak menganggapnya penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektik antara ketiga momen ini, yang terjadi kemandegan teoritis.

Proses konstruksi yang terjadi, selain proses tiga momen yang terjadi secara simultan, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckmann, berlangsung juga proses konstruksi melalui interaktif sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni: *objective reality*, *symbolic reality* dan *subjective reality*, yaitu:

1. *Objective reality* (realitas sosial objektif), merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
2. *Symbolic reality* (realitas sosial simbolik), merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi, serta berita-berita di media.
3. *Subjective reality* (realitas subjektif), merupakan realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses *eksternalisasi* itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan *objektivikasi*, memunculkan sebuah konstruksi *subjective reality* yang baru.²²

Di dalam kehidupan bermasyarakat ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur

²² Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, h. 82-84

sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya ‘pelanggaran’ yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan inilah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, masalah perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan ‘ketertiban sosial’ individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan. Sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada ‘kekisruhan sosial’ akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan. Dalam hal ini, masyarakat sebagai kenyataan objektif adalah legitimasi. Sedangkan fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivikasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara objektif.²³

6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah karya biblis dengan spesifikasi analisis konstruksi sosial komunitas orang percaya di Filipi. Penulis mencoba mengkaji dan mendeskripsikan situasi sosial komunitas orang percaya dan masyarakat di Filipi. Untuk mendapatkan informasi tersebut penulis menggunakan dua pendekatan. Pertama, penulis akan melakukan penelitian literatur atau kepustakaan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Kedua, penulis juga menggunakan pendekatan sosio-retorika sebagai alat bantu menemukan situasi sosial yang menyertai teks pada zamannya.

Oleh karena yang diteliti bukan hanya situasi sosial yang melatarbelakangi teks, tetapi juga proses konstruksi sosialnya, maka penulis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai alat mengetahui proses konstruksi sosial atas realita yang berlangsung. Penerapan pendekatan-pendekatan tersebut didasarkan pada Alkitab. Di mana Alkitab yang merupakan dokumen social, yang artinya teks Alkitab dimengerti

²³ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, h. 126-128

sebagai buah karya para penulis sebagai anggota masyarakat tertentu; masyarakat dengan segala dinamikanya; termasuk ideologi-ideologi yang ada dan hidup di dalamnya.²⁴

Mengenai pendekatan sosio-retorik, penulis akan memberikan sedikit ulasan pada bagian ini. Pendekatan sosio-retorik merupakan dua bentuk pendekatan yang digabungkan, yakni analisis sosial dan retorika. Peran dari pendekatan sosial dalam pembacaan dan penafsiran teks adalah sebagai jembatan. Artinya dalam proses menafsirkan teks Alkitab, terjadi perjumpaan dialogis antara, 1) penafsir/pembaca dengan teks, 2) penafsir/pembaca dengan penulis (yang di dalamnya terdapat situasi yang sedang dialami oleh penulis), dan 3) perjumpaan dialogis antara ketiganya, yaitu: penafsir/pembaca dengan teks dan penulis). Perjumpaan dialogis tersebut bertujuan agar pembaca/penafsir menyadari adanya perbedaan antara teks, dengan konteks pembaca/penafsir. Robert Setio menjelaskan bahwa dengan adanya ‘jembatan’ sosiologi perbedaan konteks dalam teks maupun penulis dan pembaca menjadi jelas. Dengan demikian pembaca/penafsir tidak akan mengambil kesimpulan bahwa konteks dalam teks sama dengan konteks sekarang.²⁵ Dengan demikian, analisis sosial dapat memberikan informasi-informasi baru, terutama yang tidak dicatat dalam teks Alkitab. Misalkan mengenai tradisi pembasuhan kaki yang dihidupi oleh masyarakat pada zaman itu, kemungkinan tradisi tersebut tidak ada di konteks pembaca masa kini. Dengan pendekatan sosiologi pembaca menjadi tahu perbedaan konteks tersebut.

Yusak Tridarmanto memberikan penegasan bahwa dalam penafsiran Alkitab, peran analisis sosiologi sebagai penemu faktor “sosiologis-ideologis” yang ada dalam masyarakat. Faktor sosiologis-ideologis merupakan faktor yang penting untuk diketahui pembaca/penafsir karena ideologi masyarakat terlibat dalam pembentukan lahirnya sebuah teks.²⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa dengan menggunakan analisis sosial, segala yang berkaitan dengan sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat dapat diketahui dan menjadi informasi yang penting dan tidak bisa diabaikan bagi

²⁴ Yusak Tridarmanto, *Pendekatan Sosio Dalam Penafsir Kitab Perjanjian Baru*, (Jurnal Fakultas Theologia Gema, Vol. 30, No. 1, April 2006) p.59

²⁵ Robert Setio, *Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab*, (Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia, 30:1, April 2006), h. 2

²⁶ Yusak Tridarmanto, *Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru*, (Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia, 30:1, April 2006), h. 58

pembaca/penafsir masa kini.²⁷ Jadi dengan menggunakan pendekatan sosial menyadarkan pembaca/pemafsir bahwa teks yang dibaca pada masa kini tidak bisa dipisahkan dari konteks pada masanya.

Terkait dengan hal tersebut, John Elliot mengemukakan, bahwa menggunakan perspektif sosial berarti pembaca/penafsir terpusat pada dokumen-dokumen Alkitab serta bertujuan untuk menemukan makna dalam berbagai konteks. Yang dimaksud dokumen di sini tidak hanya meliputi tulisan-tulisan dalam teks Alkitab, melainkan juga aspek-aspek yang membentuk teks itu sendiri yaitu sosial-budaya.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan analisis sosial berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat secara umum. Ideologi yang dituangkan oleh penulis dalam teks tidak bisa dilepaskan dari pandangan masyarakat pada zamannya. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, terlibat dalam pembentukan konstruksi sosial penulis. Dengan kata lain analisis sosial dapat mengungkapkan kehidupan sosial penulis maupun teks dan para pembaca pada zamannya.

Selanjutnya, bagaimana dengan pendekatan retorik? Pendekatan retorik adalah sebuah pendekatan yang mempertimbangkan adanya kebiasaan retorika Greco-Roman di zaman itu. Pendekatan ini dimulai dengan asumsi bahwa Paulus, sebagai pembicara atau pengkhotbah, bukan tidak mungkin mengadopsi gaya retorika yang sebenarnya memang sudah sangat umum digunakan. Apalagi dengan mengingat bahwa pembicara tidak bisa memaksa orang untuk percaya Injil tetapi bisa membujuk mereka, dengan cara retorika.

Robert Setio dalam penelitian retoriknya mengatakan bahwa penelitian retorik merupakan penafsiran yang sinkronik (berpusat pada teks dan konteks di dalam Alkitab itu sendiri) tetapi sekaligus juga diakronik (perhatian pada konteks-konteks di luar teks Alkitab).²⁹

Kritik retorik pada umumnya dikelompokkan dalam 3 bagian, yakni: 1) *Forensic*, terkait dengan tuduhan dan pembelaan yang berfokus pada masa lalu. 2) *Deliberative*,

²⁷ Yusak Tridarmanto, *Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru*, h. 60

²⁸ John Elliot, *A Home for the Homeless: A social Exegesis of 1 Peter Its Situation and Strategy*, (Philadelphdia: Fortress Press, 1981), p.8

²⁹ Robert Setio, *Penelitian Retorika*, Forum Biblika – Jurnal Ilmiah Populer, diterbitkan: Lembaga Alkitab Indonesia, no. 9 – 1999, h. 2

terkait bujukan dan larangan, yang berorientasi pada masa depan. 3) *Epidictic*, terkait dengan pemberian pujian atau menyalahkan suatu kesepakatan atau bahkan menolak beberapa nilai dan biasanya berfokus pada masa sekarang.³⁰ Kelebihan retorika adalah membangkitkan emosi, yang dibagi menjadi *pathos* and *ethos*. Termasuk emosi yang kuat seperti marah, cemas, takut, dan kasihan, serta perasaan lemah-lembut. *Ethos*, menunjukkan karakter penulis, dan *logos* membujuk atau berargumentasi, pada akhirnya surat atau pidato akan kembali kepada *pathos*, yang menjadi harapan atau tujuan retorika, yaitu membangun pendengar.³¹

Ben Witherington membagi retorik dalam 4 (empat) atau 6 (enam) bagian: 1) *Exordium*, merupakan pembuka dan bertujuan untuk membuat pendengar terbuka dan bersikap baik terhadap apa yang didengar dan sesudahnya. 2) *Narration*, menjelaskan sengketa atau perselisihan yang terjadi. 3) *Partition* atau *proposition*, yang mengikuti *narration* atau dimasukkan dalam *narratio*, termasuk di dalamnya hal-hal penting dari pembicaraan dan mungkin juga yang dikeluarkan oleh lawan bicara yang sedang dipermasalahkan dan berupaya menyelesaikannya. 4) *Pratio*, memberikan argumen yang mendukung kasus pembicara. 5) *Refutation*, yang sering dimasukkan dalam *pratio*, dapat menyangkal dan melemahkan argumen lawan, dan 6) *Peroratio*, mengikhtikarkan ide pokok dari *pratio*, mencoba untuk membangkitkan emosi pendengar yang mendukung sudut pandang pembicara yang diperkuat oleh apa yang telah dikatakan sebelumnya.³²

Melihat kepada Filipi 3, dengan pendekatan sosio-retorik menunjukkan bahwa Paulus dengan sengaja menulis surat tersebut untuk komunitas Kristen Filipi pada masanya yang hidup pada situasi dan konteks budaya yang menyertainya. Dalam tulisan tersebut Paulus berusaha memasukkan konsep berpikirnya dengan sebaik-baiknya agar dapat dimengerti bahkan memengaruhi pembaca/pendengarnya. Dengan bahasa yang tegas dan jelas, jika dibaca dengan rasa, bahasa ini diharapkan menjawab atau mempertegas keraguan yang sedang dihadapi komunitas Kristen di Filipi. Paulus juga

³⁰ Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (The United States: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1995), p.43

³¹ Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth*, p.44

³² Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 42-43

menggunakan ilustrasi dirinya sendiri sebagai contoh untuk menjelaskan konsep berpikirnya sehingga bisa dipahami pembaca/pendengar.

Dalam tulisan ini untuk mengulas teks Fil 3.2-4, penulis menggunakan pendekatan sosio-retorik dari Ben Witherington.

7. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan latar belakang, rumuan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Selayang Pandang Dunia Sosial Filipi

Bagian ini berisi tentang konteks sosial kota Filipi, Dunia sosial di Filipi, yang meliputi; kesukuan, keagamaan, dan sosial-budaya masyarakat Filipi. Juga dibahas mengenai awal mula munculnya kekristenan di Filipi, dan terakhir adalah struktur surat Filipi dalam sosio-retorika.

Bab III. Tafsir Filipi 3.1-4.1 Berdasarkan Pendekatan Sosio-Retorika

Bagian ini adalah upaya penulis untuk menafsir teks berdasarkan tema-tema. Tema yang diangkat berkenaan dengan identitas, yaitu: peringatan Paulus untuk orang percaya di Filipi terhadap pengajar palsu, sekaligus mengungkap identitas mereka, reaksi orang percaya di Filipi terhadap pengaruh lawan Paulus, identitas Paulus, ini lebih mirip biografi Paulus, dan identitas komunitas orang percaya di Filipi.

Bab IV. Proses Konstruksi Sosial Identitas Keagamaan Orang-orang Percaya di Filipi

Bagian ini berisi tentang proses konstruksi sosial atas realitas yang terjadi di dalam komunitas orang percaya di Filipi serta konsekuensi yang harus dihadapi dan langkah-langkah menyikapi hal tersebut. Dalam bagian ini ada tiga hal yang menjadi konsekuensi proses konstruksi sosial tersebut, yaitu hidup yang berorientasi kepada Kristus, tidak menaruh percaya pada hal-hal duniawi, serta hidup sebagai warga kerajaan Allah

Bab V Kesimpulan

Bagian terakhir ini mengenai tujuan dan kegunaan menggunakan teori konstuksi sosial atas realitas dalam kehidupan bersama.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Esensi teori konstruksi sosial pada dasarnya memahami keberadaan kelompok-kelompok dengan kebenaran yang diyakini masing-masing kelompok. Oleh karena kebenaran itu tidak terbentuk begitu saja, melainkan merupakan hasil konstruksi antar individu dalam komunitas dimana dia menjadi bagian didalamnya. Proses konstruksi tersebut melalui: *eksternalisasi*, *objektivikasi*, dan *internalisasi*. Masing-masing anggota komunitas hendaknya menjadi subjek yang aktif dalam menerima realitas yang dikonstruksi melalui retorika, dalam hal ini adalah retorika Paulus. Dan melalui retorikanya Paulus memiliki tujuan khusus yaitu memengaruhi pendengar agar mengambil sikap atau keputusan yang mendukung gagasan yang disampaikannya. Dari data yang terkumpul dan setelah dianalisa dengan pendekatan sosio-retorika dan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, mengenai masalah identitas keagamaan orang-orang percaya di Filipi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Retorika yang disampaikan oleh Paulus sebagai sarana mengkonstruksi orang-orang percaya di Filipi. Dalam retorika tersebut Paulus memberikan nasihat, peringatan, dan arahan agar komunitas orang percaya berhati-hati terhadap pengajaran yang muncul yang tidak sesuai dengan Injil yang diberitakan oleh Paulus. Terlihat di sini bahwa melalui berita retorikanya, Paulus mengkonstruksi para pendengar dengan mengangkat topik bahwa beredarnya pengajar dan ajaran palsu itu membahayakan keutuhan kehidupan berkomunitas dan pertumbuhan iman orang-orang yang baru bertobat di Filipi.
2. Dari apa yang disampaikan tentang pengajar dan ajaran palsu yang ada di Filipi, Paulus lebih menekankan apa yang harus dilakukan atau kehidupan seperti apa yang seharusnya dijalankan oleh orang-orang percaya di Filipi sebagai komunitas yang telah dikonstruksi. Nilai-nilai baru yang harus dihidupi oleh mereka mengandung risiko yang cukup berat, khususnya dalam kehidupan berkomunitas, bermasyarakat dan bernegara. Sehingga tidak menutup kemungkinan bagi yang belum siap, risiko itu menjadi sesuatu yang memberatkan hidupnya.

3. Dalam sudut pandang Kristus pengajar dan ajaran palsu tidak seharusnya didengar, bahkan harus dihindari. Sedangkan dari segi konstruksi sosial, pengajar dan ajaran palsunya dapat menimbulkan keresahan dan mengancam terjadinya percahan dalam komunitas. Sangat baik apabila orang-orang percaya di Filipi berpegang teguh kepada ajaran Paulus dan hidup sesuai dengan Injil Kristus.

5.2 Refleksi

1. Retorika sering dilakukan oleh Pendeta atau Hamba Tuhan, ketika mengajar jemaat di gereja. Seharusnya retorika tentang Injil Yesus Kristus disampaikan dengan tulus dan tidak disertai motivasi yang mencari keuntungan. Dengan demikian pendengar mendapatkan informasi yang tepat dan dapat mengambil keputusan sesuai dengan firman Tuhan yang disampaikan. Selanjutnya, para pendengar akan saling berinteraksi dan beraksi dalam komunitas berkenaan dengan retorika yang didengar.
2. Retorika merupakan sarana berkomunitasi dan mampu memberi pengaruh yang cukup besar terhadap individu-individu dalam kehidupan berkomunitas. Oleh karena itu, diharapkan melalui retorika pendengar akan memperoleh wacana dan pengetahuan baru, yang kemudian mencapai nilai baru yang dihidupi secara komunal sehingga diyakini menjadi sebuah kebenaran.
3. Perlu diingat bahwa realita terjadi tidak lepas dari peran individu-individu dan masyarakat dalam kehidupan bersama, keduanya bisa sebagai hasil ataupun pencipta. Itu sebabnya dalam beretorika jangan mengabaikan realita sosial yang ada. Karena dari realita tersebut dapat terbentuk sebuah kebenaran. Bagi pendeta atau Hamba Tuhan yang beretorika, harus dapat menempatkan bahasa secara tepat agar dapat menarik perhatian dan memengaruhi pendengar, sehingga mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

Alkitab, Jakarta: LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), 2007

Aristotle, *The Art of Rhetoric*, London: Penguin Books, 2004

Abineno JL, *Surat Filipi*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967

Berger, Peter L. And Luckmann, Thomas, *The Social Construction of Reality*, New York, Anchor Book, 1966)

_____, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Jakarta: LP3ES, 2013, cet. ke-10

Barth, Karl, *The Epistle to The Philippians*, London: SCM Press LTD, 1962

Bernat, David A., *Sign of Covenant: Circumcision in the Priestly Tradition*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009

Bonnie, Thurson B. and Judith, Ryan M., *Philippians & Philemon*, Minesota: Liturgical Press, 2004

Bruce, Malina J. *The New Testament World: Insights from cultural anthropology*, Atlanta: John Knox Press, 1981

Calrolyn, Osiek, *Searching The Scriptures A Feminist Commentary: Philippians*, New York: Crossroad Publishing, vol. 2, 1994

Darmaputera, Eka, *Sepuluh Perintah Allah – Museumkan saja?*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005

Doughty Darrell J., *Citizens of Heaven Philippians 3.2-21*, *New Testament Stud*, Vol. 41, 1995

Elliot, John A, *Home for the Homeless: A socialExegesis of 1 Peter Its Situation and Strategy*,

- Philadelphia: Fortress Press, 1981,
- D. Gordon, Fee, Paul's Letter to the Philippians, United States: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Fortna, Robert T., The Conversation Continues Studies In Paul & John: Philippians: Paul's Most Egocentric Letter, Nashville: Abingdon Press, 1990
- Gager, John G., *Kingdom and Community: The Social World of Early Christianity*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1975),
- George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru Jilid 2, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993
- Groenen C., Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984
- Hansen G. Walter, The Letter to the Philippians, United States: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2009
- Hogg, A. Michael and Abrams, Dominic Social Identification, London and New York: Routledge, 1988
- Jacobs, Tom, Sikap Dasar Kristiani, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- _____, Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Judith, Martin N. and Thomas, Nakayama K., Intercultural Communication in Contexts, New York: McGraw-Hill Publishing, 2010
- Lieu, Judith M., Christian Identity in the Jewish and Greco-Roman World, New York: Oxford University Press Inc, 2004
- Martin, Ralph P., The New Century Bible Commentary Philippians, England: Marshall, Morgan & Scott Publishing, 1982
- Maliki, Zainuddin, Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokrasi, Yogyakarta: Galang Press, 2000

- Mearns, Chris, The Identity of Paul's Opponents at Phillipian, *Journal New Testament Studies*,
Cambridge: Cambridge University Press, Vol. 33, 1987
- Mark, Powell A., *Intoduction The New Testament*, Singapore: Baker Academic, 2009
- Oakes, Peter, *Philippdians: From people to letter*, Society for New Testament Studies
Monograph Series, Australdia: Cambridge University Press, 2001
- O'Brien, Peter T., *The Epistle to the Philippdians: a Commentary on the Greek text*, Michigan:
Willdian B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1991
- Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Reed, Jeffry T., *A Discourse Analysis of Philippians*, England: Sheffield Academic Press, 1997
- Sabarani, Fernando, *Meruntuhkan untuk Membangun Kembali*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
_____, *Meruntuhkan untuk Membangun Kembali*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Silva, Moises, *Philippians*, Washington: Baker Academic, Ebook-2014
- Stambaugh, John, – Balch, David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK Gunung
Mulia, 2004
- Stassen, Glen H. & Gushee, David P. *Etika Kerajaan*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2013,ed.2
- Subandrijo, Bambang, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru I*, Bandung: Bina Media
Informasi, 2010
- Suharyo I. *Dunia Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, cet 2, 1994
- Sukidin dan Basrowi, *Metode Penelitian Perspektif MIkro: Grounded Theory, Fenomenologi,
Etnometodologi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial,
Analisis Wacana, dan Metodologi Reflektis*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002
- Taylor, Shelley E., *Pepalau*, Letitia Ane, Sears, David O., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Prenada
Media Group, ed. 12, 2009

Tisera, SVD, Guido, Seperti apakah Kerajaan Allah itu, Jakarta: Penerbit Obor, 2001

Tenney C. Merrill, Survei Perjanjian Baru, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1961

Tridarmanto, Yusak, Hermeneutika Perjanjian Baru 1, Yogyakarta: Kanisius, 2013

Wahono, Wismoady, Di Sini Kutemukan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, cet. 15

Weinreich, Peter, Identity Structure Analysis in Identity: Cross-Cultural, Societal and Clinical
Contex. ed. P. Weinreich and W. Saunderson; London: Routledge, 2003

William, Kurz S. Kenotic Imitation of Paul and of Christ in Philippians 2 and 3, United States:
Fortress Press, 1985

Witherington, Ben III, Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary,
Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011

Yewangoe, A. A., Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila, Jakarta: BPK Gunung
Mulia, 2002

Jurnal:

Koperski, Veronika, Pistis Christou in Philippians 3.9, Journal Theology, Louvain Studies, no. 3,
Vol. 18, 1993

Setio, Robert, Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab, Gema Teologi Jurnal
Fakultas Theologdia, 30:1, April 2006

_____, Penelitian Retorik, Forum Biblika – Jurnal Ilmiah Populer, diterbitkan: Lembaga
Alkitab Indonesia, no. 9 – 1999

Tellbe, Mikhael, The Sociological Factor Behind Philippians 3.1-11, Journal for the Study of
The New Testament (JSNT), Sweden, Orebro Theological Seminari 1994, 37-38. ISSN
0142-064X

Tridarmanto, Yusak, Pendekatan Sosial dalam Pearnafsiran Kitab Perjanjian Baru, Gema Teologi

Jurnal Falkultas Theologya, 30:1 April 2006

_____, Spiritualitas Rasul Paulus, Gema Teologi Jurnal Falkultas Theologia, Vol.

39, No. 1, April 2015

_____, Iman Dan Agama: Suatu tinjauan Anthopologi-Teologis, Gema Teologi

Jurnal Falkultas Theologia, Edisi 58

Witherington, Ben III, Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1

and 2 Corinthdians, The United States: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1995